



HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN *BURNOUT* PERAWAT DI RUMAH SAKIT

Correlation Of Workload With Nurses Burnout In Hospital

Eki Maryo Harahap^K

Departemen D-3 Keperawatan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Indonesia
Email Penulis^K: Email: marioeky3003@gmail.com

ABSTRAK

Perawat memiliki tanggung jawab yang tinggi karena memiliki pekerjaan yang bersifat *human service* atau memberikan pelayanan kepada masyarakat yang dituntut untuk memiliki keterampilan yang baik dalam bidang kesehatan. *Burnout* yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya beban kerja yang berlebihan dan gaji rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kompensasi dan beban kerja dengan *burnout* perawat di Rumah Sakit. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi, dengan jumlah sampel 140 orang dan pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perawat dengan masa kerja minimal 2 bulan dan perawat yang tidak sedang libur/cuti. Uji statistik menggunakan uji korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompensasi dengan *burnout* perawat ($p = 0,00$; $p < 0,05$; $r = -0,660$) dengan kekuatan hubungan dalam kategori kuat, serta hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout* perawat ($p = 0,00$; $p < 0,05$; $r = 0,405$) dengan kekuatan hubungan dalam kategori sedang. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout* perawat.

Kata kunci: Kompensasi, Beban Kerja, *Burnout*, Perawat

ABSTRACT

Nurses have the great responsibility since they have human service job which provides services for the people; therefore, they have to have good skill in health. High burnout can be influenced by many factors such as excessive workload and low wages. The objective of this research were to find out the correlation of compensation and workload with nurses' burnout in the Hospital. The research used descriptive correlation method. The population was 140 nurses, and all of them were used as the samples (total sampling technique), the criteria for inclusion in this study were nurses with a minimum working period of two months, nurses were not on vacation / leave. Statistic test used Pearson correlation test. The result of the research showed that there was significant correlation of compensation with nurses' burnout ($p = 0.00$; $p < 0.05$; $r = -0.660$) with 'strong' correlation. It was also found that there was significant correlation of workload with nurses' burnout ($p = 0.00$; $p < 0.05$; $r = 0.405$) with 'moderate' correlation. The conclusion in this study is that there is a significant relationship between workload and burnout of nurses.

Keywords: Compensation, Workload, Burnout, Nurse

PENDAHULUAN

Mutu pelayanan kesehatan yang optimal di rumah sakit membutuhkan tenaga kesehatan yang produktif dalam bekerja. Tenaga kesehatan tersebut yaitu antara lain dokter, bidan, apoteker, fisioterapi dan perawat. Menurut Schaufeli dan Jauczur (1994) bahwa, dalam menjalankan peran dan fungsinya, perawat dituntut agar memiliki pengetahuan, keahlian, dan memiliki konsentrasi tinggi. Selain itu perawat sering dihadapkan pada tuntutan idealisme profesi serta sering menghadapi berbagai persoalan baik dari pasien maupun teman satu kerja. Akibat hal tersebut dapat menimbulkan rasa tertekan pada seorang perawat, sehingga mudah menimbulkan stres dan berpotensi mengalami kecenderungan *burnout* pada perawat (1,2).

Menurut Pines & Maslach *Burnout* yang dialami oleh perawat yang di rumah sakit sudah menjadi topik penelitian sejak lama dan para peneliti telah mengidentifikasi stressor yang berkorelasi dengan *burnout* pada perawat. Stressor itu antara lain adalah kelelahan, baik secara fisik maupun mental yang termasuk di dalamnya berkembang konsep diri yang negatif, kurangnya konsentrasi serta perilaku kerja yang negatif. Menurut Marianti dan Citrawati (2011) dalam penelitiannya didapat bahwa perawat dengan jenjang S1 baik di ruangan rawat inap maupun rawat jalan juga memiliki *burnout* pada kategori tinggi. Perawat dengan lama bekerja 11-20 tahun yang bertugas di ruang rawat jalan memiliki *burnout* dengan kategori tinggi, begitu juga perawat dengan gaji perbulan 2-3 juta di ruang rawat inap dan >3 juta di ruang rawat jalan juga memiliki *burnout* dengan kategori tinggi (3,4).

Salah satu faktor yang memicu munculnya *burnout* di suatu rumah sakit adalah beban kerja yang tidak seimbang. Menurut PERMENDAGRI No. 12 (2008) Beban Kerja adalah besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Ilyas (2004) juga menjelaskan bahwa beban kerja perawat dapat dilihat dari aspek-aspek seperti tugas-tugas yang dijalankan berdasarkan fungsi utama dan tugas tambahan yang dikerjakan (5,6). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan *burnout* perawat di rumah sakit.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan populasi adalah seluruh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Martha Friska Brayon Medan sebanyak 140 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang rawat inap rumah sakit Martha Friska Brayon Medan (*Total Sampling*) yaitu berjumlah 140 orang perawat. Desain penelitian korelasi dengan pendekatan hubungan variabel dependen dan independen. Cara pengambilan data menggunakan angket/kuesioner. Analisis data menggunakan program SPSS, analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan frekuensi variable, analisis bivariat untuk melihat hubungan variable dengan uji *product moment correlation coefficient* yang juga biasa disebut *Pearson*.

HASIL

Analisis Univariat

Beban Kerja Perawat di Rumah Sakit

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Data Beban Kerja Perawat di Rumah Sakit (n=140)

Beban Kerja	n	%
Tinggi	32	22,9
Sedang	91	65
Rendah	17	12,1
Total	140	100

Hasil penelitian beban kerja perawat di rumah sakit menunjukkan bahwa beban kerja perawat tertinggi adalah kategori beban kerja sedang yaitu 108 perawat (77,1%) dan tidak ditemukan perawat dengan beban kerja rendah. Artinya pekerjaan yang dibebankan kepada perawat masih dalam kategori sedang.

Burnout Perawat di Rumah Sakit

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Burnout Perawat di Rumah Sakit

Burnout	n	%
Tinggi	34	24,3
Sedang	105	75
Rendah	1	0,7
Total	140	100

Hasil penelitian *burnout* perawat di rumah sakit menunjukkan bahwa *burnout* perawat tertinggi adalah kategori sedang yaitu 105 perawat (77,1%) dan yang terendah adalah perawat mengalami *burnout* dengan kategori rendah yaitu 1 perawat (0,7%). Artinya gejala psikologis yang dialami perawat, yang diakibatkan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan profesionalisme dalam pelayanan keperawatan kategori sedang.

Analisis Bivariat

Uji Korelasi Beban Kerja dan Burnout Perawat

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Bivariat Beban Kerja Perawat dengan Burnout perawat di Rumah Sakit

		Burnout		Keterangan
		r	p	
Beban Perawat	Kerja	0,405	0,00	Ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dengan kekuatan hubungan “sedang”, dan arah hubungan adalah positif

Hasil uji korelasi antara beban kerja dengan *burnout* dengan nilai *r* sebesar 0.428 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara beban kerja perawat dengan *burnout* perawat adalah “Sedang” dengan nilai *P* $0.00 < 0.05$. Hal ini menjelaskan bahwa terjadi penolakan terhadap H_0 atau menerima H_a sehingga disimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara beban kerja perawat dan *burnout* perawat di ruang rawat inap rumah sakit.

PEMBAHASAN

Beban Kerja

Hasil uji univariat menunjukkan bahwa beban kerja perawat di rumah sakit tertinggi berada pada kategori sedang yaitu sebesar 91 perawat (65%), beban kerja tinggi sebesar 32 perawat (22,9%) dan kategori rendah 17 (12,1%). Hasil ini konsisten dengan penelitian Hariyono *et al* (2009) pada 52 perawat tentang beban kerja di rumah sakit Islam Yogyakarta PDHI berada pada kategori sedang sebesar 32 perawat (61,54%), ini diperkuat juga oleh penelitian Kusbiantoro (2008) pada 14 perawat didapatkan bahwa sebagian tingkat beban kerja perawat di ruang ICU rumah sakit Muhammadiyah Lamongan adalah beban kerja sedang sebesar 7 orang (50%) dan sebagian tingkat beban kerja berat sebesar 7 orang (50%) (7,8).

Berdasarkan telaah hasil penelitian, bahwa masih ditemukannya perawat dengan beban kerja dalam ketegori sedang hingga tinggi, hal ini dapat terlihat berdasarkan jawaban perawat dalam kuesioner dimana dari enam pernyataan, dua pernyataan dengan rentang jawaban tinggi yaitu pernyataan tentang kebutuhan fisik (*Physical Demand*) dan tingkat usaha (*Effort*). Kebutuhan fisik ini menjelaskan yaitu frekuensi atau jumlah aktivitas fisik yang dilakukan dalam bekerja, dan jawaban tertinggi yang berikutnya adalah tingkat usaha yaitu tingkat kekerasan dalam bekerja (secara mental

dan fisik) untuk mencapai tingkat performansi yang telah perawat capai, dari penjelasan tersebut diketahui bahwa perawat sudah terlalu tinggi dalam beraktivitas fisik dan mentalnya untuk melakukan pekerjaan di rumah sakit.

Burnout

Hasil uji univariat menunjukkan bahwa *burnout* perawat di rumah sakit berada pada kategori sedang yaitu sebesar 105 orang perawat (75%), *burnout* kategori tinggi sebesar 34 orang (24,3%), dan *burnout* kategori rendah sebesar 1 orang (0,7%). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2015) di rumah sakit jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan pada 104 perawat, didapatkan bahwa hasil *burnout* dominan pada kategori sedang yaitu 63,5%. Penelitian menurut O'Brien (2011) pada 233 perawat yang bekerja di Hemodialisa ditemukan bahwa perawat sebesar 33,0% perawat mengalami *burnout* dalam kategori tinggi dan 27,5% perawat mengalami *burnout* dalam kategori sedang, (9) selain itu penelitian Hunsaker *et al* (2014) juga mendapatkan bahwa dari sampel sebanyak 1000 perawat yang bekerja di ED (*Emergency Department*) didapatkan bahwa 54,1% perawat mengalami *burnout* (10).

Hasil penelitian Mariyanti (2011) juga menyatakan pada 120 perawat yaitu 60 sampel di rawat inap dan 60 sampel di rawat jalan di rumah sakit RSAB Harapan Kita didapatkan bahwa pada perawat yang bertugas di ruang rawat inap mengalami *burnout* pada kategori rendah sedangkan pada perawat di ruang rawat jalan didapatkan bahwa *burnout* dalam kategori tinggi, tetapi jika dilihat secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa *burnout* lebih dominan pada kategori rendah (4).

Berdasarkan telaah hasil penelitian, bahwa masih adanya ditemukan perawat yang mengalami *burnout* dimana dalam penelitian ini didapatkan dalam kategori sedang sebanyak 75%. Hal ini dapat terlihat berdasarkan jawaban perawat dalam kuesioner dimana pada dimensi kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), perawat merasa emosional yang berlebihan dan melelahkan dalam bekerja yaitu perawat terkadang merasa kehabisan energi, keletihan, tidak bersemangat, frustrasi, bersikap malas, tertekan, dan merasakan pekerjaan terlalu berat dimana.

Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Burnout Perawat

Berdasarkan hasil penelitian uji bivariat antara beban kerja dengan *burnout* perawat didapatkan nilai $P 0.00 < 0.05$ dimana H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout* keperawatan di rumah sakit. Nilai r sebesar 0,405 yang menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara beban kerja perawat dengan *burnout* perawat adalah “sedang”. Hubungan antara beban kerja perawat dengan *burnout* perawat adalah positif yaitu semakin tinggi beban kerja perawat maka akan semakin tinggi *burnout* perawat. Temuan ini sesuai dengan Penelitian Xiaoming, Chang dan Shieh (2014) dimana didapatkan bahwa beban kerja yang tinggi akan menimbulkan *burnout* yang tinggi juga. Hasil penelitian didapatkan bahwa beban kerja perawat di rumah sakit pada kategori sedang sebesar 77,7% dan *burnout* pada kategori sedang 75% (11).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan antara beban kerja dengan *Burnout Syndrome* dengan p value 0,006 (10,12). Hariyono, dkk (2009) juga menyebutkan bahwa beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan perawat mengalami kejenuhan dan kelelahan. Hal ini akan berdampak pada penurunan kualitas pelayanan yang diberikan perawat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kiekkas (2010) menunjukkan hasil bahwa *burnout syndrome* memiliki hubungan yang signifikan dengan beban kerja perawat (p value=0,005). Kiekkas (2010) juga menyebutkan beban kerja yang tinggi secara spesifik berpengaruh pada salah satu dimensi dari *burnout syndrome* yaitu *physical and emotional exhaustion* (7,13).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa beban kerja perawat dalam kategori sedang dan *burnout* perawat dalam kategori sedang. Ada hubungan positif yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout* perawat di rumah sakit. Saran dari penelitian ini adalah bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang sejenis. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian ulang dengan mengembangkan variabel lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Bapak/Ibu Pimpinan Rumah Sakit Martha Friska Brayon telah memberikan ijin untuk meneliti di lingkungan di Rumah Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Schaufeli WB, Janczur B. Burnout Among Nurses: A Polish-Dutch Comparison. *J Cross Cult Psychol.* 1994;25(1):95–113.
2. Fatimah I. Hubungan Pengetahuan, Motivasi dan Supervisi dengan Kinerja Perawat dalam Melaksanakan Patient Safety di RSUD Lambuang Baji Makasar: Universitas. [Skripsi]. Universitas Hasanuddin; 2012.
3. Harnida H. Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Burnout pada Perawat. *Pers J Psikol Indones.* 2015;4(1):31–43.
4. Mariyanti S, Citrawati A. Burnout pada Perawat yang Bertugas di Ruang Rawat Inap dan Rawat Jalan RSAB Harapan Kita. *J Psikol Esa Unggul.* 2011;9(2):45–59.
5. Ilyas Y. Perencanaan SDM Rumah Sakit: Teori, Metoda, dan Formula. Jakarta: Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat; 2000.
6. Kemenkes RI. Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 12 Tahun 2008 tentang Pedoman Analisis Beban Kerja di Lingkungan Departemen dalam Negeri dan Pemerintah Daerah. [Jakarta:Depkes, RI]; 2008.
7. Suryani D, Wulandari Y. Hubungan antara Beban Kerja, Stres Kerja dan Tingkat Konflik dengan Kelelahan Kerja Perawat di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI Kota Yogyakarta. *Kes Mas J Fak Kesehat Masy Univ Ahmad Daulan.* 2009;3(3):186–97.
8. Kusbiantoro D. Gambaran Tingkat Beban Kerja dan Stres Kerja Perawat di Ruang Intensive Care Unit (ICU) Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. *SURYA J Media Komun Ilmu Kesehat.* 2008;1(1):26–40.
9. O'Brien JL. Relationships Among Structural Empowerment, Psychological Empowerment, and Burnout in Registered Staff Nurses Working in Outpatient Dialysis Centers. *Nephrol Nurs J.* 2011;38(6):475–482.
10. Damanik DW. Hubungan Rotasi Kerja dan Burnout dengan Kepuasan Kerja Perawat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. [Skripsi]. Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan; 2015.
11. Xiaoming Y, Ma B-J, Chang CL, Shieh C-J. Effects Of Workload On Burnout And Turnover Intention Of Medical Staff: A Study. *Stud ethno-medicine.* 2014;8(3):229–37.
12. Sari DY. Hubungan Beban Kerja, Faktor Demografi, Locus Of Control dan Harga Diri Terhadap Burnout Syndrome pada Perawat Pelaksana IRD RSUP Sanglah. *Coping Community Publ Nurs.* 2015;3(2):51–60.
13. Kiekkas P, Spyrtos F, Lampa E, Aretha D, Sakellaropoulos GC. Level And Correlates of Burnout Among Orthopaedic Nurses in Greece. *Orthop Nurs.* 2010;29(3):203–9.